

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Pengakuan Dosa

Pengakuan dosa merupakan salah satu elemen sentral dalam teologi Kristen yang berkaitan erat dengan doktrin dosa, pertobatan, dan anugerah Allah. Secara teologis, pengakuan dosa dipahami sebagai tindakan manusia yang secara sadar mengakui dosa-dosanya di hadapan Allah Yang Mahakudus, disertai sikap penyesalan yang tulus dan kerinduan untuk berbalik kepada-Nya. Alkitab dengan tegas menegaskan bahwa semua manusia telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23), sehingga pengakuan dosa bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan respons iman yang muncul dari kesadaran akan kondisi manusia yang jatuh dan kebutuhan mutlaknya akan anugerah ilahi.⁶

Dalam konteks liturgi gereja, pengakuan dosa bukan hanya bersifat individual, tetapi juga komunal. Ketika jemaat bersama-sama mengaku dosa dalam ibadah, tindakan itu mencerminkan pengakuan kolektif bahwa seluruh persekutuan adalah komunitas orang-orang berdosa yang hidup dari anugerah Allah. Menurut Calvin, pengakuan dosa dalam liturgi merupakan bagian integral dari ibadah yang benar karena melaluinya

⁶ E. H. Van Olst, *Alkitab dan Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 7; lihat juga Roma 3:23 dan 1 Yohanes 1:8-9.

jemaat diarahkan untuk menyadari kemuliaan Allah yang tak terhingga dan kecilnya manusia di hadapan-Nya. Pengakuan dosa dalam tata ibadah selalu diikuti oleh berita anugerah sebagai penegasan bahwa Allah yang adil juga adalah Allah yang penuh belas kasihan dan siap mengampuni setiap orang yang datang kepada-Nya dengan hati yang remuk.⁷

Dimensi teologis pengakuan dosa semakin diperkaya ketika ia diekspresikan melalui nyanyian. Augustinus dari Hippo dalam karyanya *Confessiones* merumuskan bahwa pertobatan dan pengakuan dosa kepada Allah adalah bentuk pujian tertinggi manusia, sebab di dalamnya manusia meninggikan Allah sekaligus merendahkan diri sendiri. Tradisi ini kemudian tertanam kuat dalam nyanyian-nyanyian jemaat Kristen sepanjang sejarah, di mana nyanyian pengakuan dosa menjadi sarana bagi jemaat untuk mengekspresikan penyesalan batin, merasakan penghiburan ilahi, dan memperbarui komitmen iman mereka. Dengan kata lain, nyanyian pengakuan dosa berperan sebagai jembatan antara doktrin dan pengalaman, antara ajaran tentang dosa dan anugerah dengan penghayatan iman yang nyata dalam kehidupan jemaat.⁸

⁷ Bryan Chapell, *Christ Centered Worship: Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita* (Malang: Literatur SAAT, 2009), hlm. 25; Rasid Rachman, *Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), hlm. 49-50.

⁸ Nindyo Sasongko, "Mengenal Nyanyian Gereja dan Tempatnya dalam Liturgi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2007): 205–29; Augustinus, *Confessiones*, I.1: "Fecisti nos ad te et inquietum est cor nostrum, donec requiescat in te" (Engkau menciptakan kami untuk diriMu sendiri, dan hati kami gelisah hingga beristirahat di dalam Engkau).

Salah satu nyanyian pengakuan dosa yang digunakan secara luas di gereja-gereja Indonesia, termasuk Gereja Toraja, adalah PKJ 37 “Bila Kurenung Dosaku”. Nyanyian ini merupakan karya Absalom Kasianus Saragih (A.K. Saragih), seorang komponis Simalungun dari Sumatera Utara yang lahir pada 11 Maret 1936 di desa Hinalang, Purba, Simalungun, dan wafat pada 29 Februari 2012. A.K. Saragih dikenal sebagai komponis yang sangat produktif dalam dunia musik gerejawi, dengan lebih dari 100 karya lagu yang dimuat dalam buku *Doding Halleluya* milik Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS). Selain aktif dalam konteks gereja Simalungun, beliau juga mengikuti lokakarya lagu-lagu gerejawi yang diselenggarakan oleh Yayasan Musik Gereja (Yamuger) di Jakarta, yang bertujuan mengarang dan menggubah lagu-lagu gereja lintas denominasi untuk buku *Kidung Jemaat* (KJ) maupun *Pelengkap Kidung Jemaat* (PKJ). Hingga tahun 1999, terdapat 16 karya A.K. Saragih yang berhasil masuk ke dalam buku-buku nyanyian tersebut, termasuk PKJ 37 “Bila Kurenung Dosaku”.⁹

Lagu PKJ 37 berakar dari tradisi musik gerejawi Simalungun yang diperkenalkan A.K. Saragih dalam konteks lokakarya Yamuger. Lagu ini kemudian diterima dan dimuat dalam buku *Pelengkap Kidung Jemaat* (PKJ) yang diterbitkan oleh Yamuger, di mana edisi terakhir PKJ diterbitkan pada

⁹ Wikipedia, “A.K. Saragih,” diakses 21 Juni 2026, https://id.wikipedia.org/wiki/A.K._Saragih; “In Memoriam St. Absalom Kasianus Saragih Simarmata (St. A.K. Saragih),” *Berita Simalungun*, 27 Februari 2015, diakses 21 Juni 2026, <http://www.beritasimalungun.com/2015/02/inmemoriam-st-absalom-kasianus-saragih.html>.

tahun 2007 dan memuat 308 lagu. PKJ sendiri hadir sebagai pelengkap buku Kidung Jemaat (KJ) untuk memenuhi kebutuhan jemaat akan nyanyian rohani berkualitas yang mencerminkan konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, PKJ 37 tidak hanya merepresentasikan warisan budaya Simalungun yang diinkulturasikan ke dalam peribadatan lintas denominasi, tetapi juga menjadi bukti nyata dari upaya Yamuger dalam memperkaya khazanah nyanyian gereja di Indonesia dengan karya-karya komponis lokal.¹⁰

Adapun teks lengkap nyanyian PKJ 37 “Bila Kurenung Dosaku” adalah sebagai berikut:

Syair dan lagu: A.K. Saragih

Bait 1:

Bila kurenung dosaku padaMu, Tuhan,

Yang berulang kulakukan di hadapanMu,

Refrein:

Kasih sayangMu perlindunganku.

Di bawah naungan sayapMu damai hatiku.

Kasih sayangMu pengharapanku.

¹⁰ Wikipedia, “Pelengkap Kidung Jemaat,” diakses 21 Juni 2026, https://id.wikipedia.org/wiki/Pelengkap_Kidung_Jemaat; Kompasiana, “Kidung Jemaat Masih Relevankah?,” 14 Februari 2024, diakses 21 Juni 2026, <https://www.kompasiana.com/ayub86366/65cc232c12d50f01922c1e12/kidung-jemaat-masih-relevankah>.

Usapan kasih setiaMu s'lalu kurindu.¹¹

Bait 2:

Rasa angkuh dan sombongku masih menggoda,

Iri hati dan benciku kadang menjelma.

B. Lex Orandi, Lex Credendi

Lex Orandi, Lex Credendi berasal dari bahasa latin, Lex = Hukum atau aturan, Orandi dari kata *Orare* = Berdoa/ibadah, dan Credendi dari kata *Credere* = Pecaya/iman. Lex Orandi, Lex Credendi berarti hukum apa yang didoakan adalah hukum dari apa yang di percaya. Prinsip Lex Orandi dan Lex Credendi merupakan fondasi teologis yang tidak terpisahkan dalam memahami hakikat ibadah dan jati diri gereja. Secara etimologis, Lex Orandi merujuk pada “hukum doa” yang menegaskan bahwa ibadah bukanlah sekedar rutinitas liturgis atau formalitas acara. Ibadah menjadi ruang pelatihan spritual yang membentuk cara pandang orang percaya dalam menghadapi realitas kehidupan. Di sisi lain, Lex Credendi atau “hukum kepercayaan” berkaitan erat dengan artikulasi doktrinal dan pengakuan iman yang dianut oleh gereja.¹² Doktrin ini tidak hadir dalam ruang hampa,

¹¹ Teks PKJ 37 “Bila Kurenung Dosaku”, Syair dan lagu: A.K. Saragih, dalam *Pelengkap Kidung Jemaat* (Jakarta: Yayasan Musik Gereja di Indonesia [Yamuger], 2007), no. 37, do = g, 4 ketuk.

¹² LERE DAWA, “Lex Orandi, Lex Credendi Et Lex Vivendi: Ibadah Dan Perilaku Kehidupan Orang Percaya.”

melainkan harus terintegrasi dan terekplisitkan secara jelas melalui tindakan-tindakan liturgis yang dilakukan oleh jemaat¹³.

Hubungan antara keduanya bersifat dialektis dan saling menginformasikan ; teologi memberi kerangka dasar bagi penyusunan liturgi, sementara praktik ibadah menjadi perwujudan nyata dari apa yang diyakini. Sinergi antara *Lex Orandi* dan *Lex Credendi* ini memastikan bahwa setiap elemen dalam ibadah mulai dari *votum* hingga berkat memiliki dasar teologis yang kuat, ¹⁴sehingga iman diakui (*believed*) selaras dengan iman yang dirayakan (*prayed*). Integrasi yang harmonis antara pola ibadah dan pengakuan iman ini bertujuan untuk membentuk **Lex Vivendi**, yaitu transformasi karakter dan perilaku etis orang percaya dalam kehidupan sehari-hari sebagai perpanjangan dari penyembahan mereka kepada Allah di dalam dunia. ¹⁵

Paul De Clerck dalam karyanya berjudul *Lex Orandi, Lex Credendi* membahas tentang makna mendalam dari pepatah kuno tersebut. Beliau menyampaikan kegelisahan intelektualnya terhadap penggunaan istilah tersebut yang sering kali dangkal, di mana orang hanya menganggapnya sebagai rujukan pada teks doa tertentu tanpa memahami signifikansi epistemologisnya, De Clerck menegaskan kembali makna orisinalnya bahwa

¹³ Bryan Chapell, *Christ Centered Worship: Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita* (Malang: Literatur SAAT, 2009). 25

¹⁴ LERE DAWA, "Lex Orandi, Lex Credendi Et Lex Vivendi : Ibadah Dan Perilaku Kehidupan Orang Percaya." Hlm 64

¹⁵ Nicholas A Jesson, "Towards a Liturgical Theology By," no. November (2001).

praktik liturgi gereja yang bersifat universal dan berakar pada tradisi apostolik sebenarnya memiliki kekuatan untuk menentukan dan memperjelas hukum iman dan doktrin teologis bukan sebaliknya.

De Clerck menelusuri akar sejarah pepatah ini ke Prosper dari Aquitaine pada abad ke-5 yang menggunakannya untuk melawan ajaran semi pelagianisme dengan merujuk pada doa-doa resmi Gereja sebagai otoritas iman. Dalam jurnal yang berjudul *Lex Orandi, Lex Credendi* menekankan bahwa di masa modern, prinsip itu harus diterapkan melalui metode “liturgi komparatif” untuk memastikan apakah suatu praktik benar-benar bersifat universal sebelum dijadikan landasan teologis.¹⁶

Paul De Clerck menekankan bahwa *Lex Orandi, Lex Credendi* bukan hanya sekedar slogan melainkan sebuah prinsip heuristik atau metode penemuan kebenaran teologisnya. Beliau merasa resah dengan penggunaan istilah tersebut yang sering kali dangkal dan hanya dianggap sebagai kutipan teks doa semata tanpa memahami makna epistemologisnya. Bagi De Clerck, setiap unsur dalam liturgi memiliki bobot ilmiah yang dapat digunakan untuk menyelidiki bagaimana iman gereja berkembang dan dirumuskan, sehingga praktik ibadah sebenarnya menjadi tempat di mana teologi itu sendiri “ditemukan” sebelum akhirnya dibukukan menjadi doktrin resmi.

¹⁶ La Maison Dieu, “Un Principe Heuristique Paul de Clerck,” 2018. 19

De Clerck menjelaskan bahwa prinsip ini bekerja dengan cara menempatkan perayaan liturgi sebagai norma atau aturan bagi iman. Beliau memberikan contoh konkret mengenai sejarah sakramen, di mana praktik-praktik liturgi universal yang dilakukan oleh umat Allah sepanjang masa memiliki kekuatan untuk memberikan kepastian hukum atas apa yang diimani. Dengan kata lain. Ketika jemaat secara konsisten mendoakan atau menyanyikan sesuatu dalam ibadah, kolektif tersebut merupakan manifestasi nyata dari iman yang hidup, yang sering kali lebih jujur dan mendalam daripada sekadar pernyataan dogmatis tertulis.

Penerapan prinsip ini di masa modern diusulkan oleh De Clerck melalui metode “liturgi komparatif” untuk menguji keabsahan sebuah hukum iman melalui praktik doa, ia menegaskan bahwa untuk memahami sebuah teologi secara utuh, peneliti harus melihat bagaimana teologi tersebut dirayakan di tengah komunitas. Hal ini sangat relevan bagi penelitian saya, karena De Clerck memberikan dasar pemikiran bahwa melalui analisis terhadap apa yang di doakan (*Orandi*) melalui nyanyian PKJ 37, peneliti dapat melihat/menemukan hakikat iman yang sebenarnya sedang di bentuk dan dihayati oleh jemaat Pa'biteran.¹⁷

C. Doa

Jika Lex Orandi pada bagian sebelumnya dibahas sebagai prinsip yang menegaskan bahwa doa membentuk iman, maka sub-bab ini secara

¹⁷ Ibid. Hlm 25-29

husus menguraikan doa sebagai tindakan liturgis konkret yang menjadi wujud nyata dari prinsip tersebut. Dengan kata lain, pembahasan doa di sini bukan pengulangan, melainkan pendalaman atas *Lex Orandi* itu sendiri, sebab nyanyian pengakuan dosa PKJ 37 pada hakikatnya adalah salah satu bentuk doa yang dinyanyikan jemaat dalam ibadah.

Pertanyaan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari ialah, mengapa perlu berdoa?. (Mat. 21:22) berbunyi, dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan kamu akan menerimanya, dari ayat alkitab di atas sudah jelas mengapa perlu berdoa. Doa mengantar kita keluar dari kekacauan, mengeluarkan damai sejahtera dari kebingungan dan kehancuran, dan membawa sukacita di tengah-tengah kesedihan. Hidup kita tanpa doa tidak memiliki arti, kuasa, atau tujuan. Begitu juga dengan kehidupan orang-orang dari bangsa-bangsa yang ada di bumi.¹⁸

Doa merupakan pujian/penyembahan, pujian merupakan cara mengekspresikan kekaguman dan hormat bagi Dia yang mahakuasa. Kuasa tertinggi yang mengasihi, yaitu Allah dan cara Allah yang luar biasa dalam memenuhi kebutuhan kita. Doa kita harus memiliki pujian dari hati. Tetapi, baik dalam doa atau bukan, pujian bagi Tuhan tetap merupakan suatu

¹⁸ Cindy Jacobs, *Kuasa Dari Doa Yang Tekun*, 1st ed. (Inggris: Bethany House Publishers, 2011). Hlm 20

bentuk doa, dan bukan dalam kepalsuan. “terpujilah Tuhan” tidak sama ketika kita mengatakan “semoga harimu menyenangkan”.¹⁹

Doa merupakan elemen esensial dan nafas kehidupan rohani yang menjadi titik temu intim antara manusia dengan Allah. Secara teologis, doa dipahami sebagai hubungan dialogis dan personal, di mana orang percaya tidak hanya menyampaikan isi hati secara jujur, tetapi juga membuka diri terhadap pengarahan dan koreksi dari Allah. Doa bukan sekedar ritual mekanis atau monolog satu arah, melainkan ruang kerja Roh Kudus untuk memperbaharui pola pikir, menata orientasi moral, dan memurnikan iman seseorang agar selaras dengan kehendak ilahi. Melalui berbagai bentuknya seperti penyembahan, syukur, permohonan, pengakuan dosa, dan syafaat doa berperan penting dalam membentuk kepekaan rohani serta kedewasaan karakter orang percaya.

Selain dimensi spritual, doa juga memiliki dampak signifikan terhadap aspek psikologi dan sosial dalam kehidupan kontemporer. Secara pribadi, praktik doa yang konsisten berfungsi sebagai sarana transformasi batin yang memberikan keseimbangan emosi, ketenangan batin, serta ketahanan spritual dalam menghadapi tekanan hidup yang kompleks.²⁰ Doa dalam alkitab digambarkan bukan sekedar rutinitas, melainkan sarana utama bagi orang percaya yang menjalin relasi, berkomunikasi, dan berserah

¹⁹ Cornelius Plantinga Jr, *Jaminan Iman : Devosi Pembangunan Iman*, ed. Jessy Siswanto (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2010), www.momentum.or.id. Hlm 56

²⁰ Niko Purba et al., “Peran Doa Dalam Kehidupan Orang Percaya: Suatu Refleksi Teologi Alkitabiah” 1, no. 2 (2025). Hlm 1-3

diri kepada kedulatan. Alkitab memberikan pola doa melalui doa **Bapa Kami** yang mencakup penyembahan, pengakuan dosa, dan penaklukan diri, serta menyajikan berbagai contoh seperti doa Daud yang merindukan kehadiran Allah dalam Mazmur hingga doa Yesus yang memuliakan bapa dan mendoakan keselamatan umat-Nya.²¹

Jika Lex Credendi telah dibahas sebagai prinsip yang menegaskan hubungan antara doa dan doktrin, maka sub-bab ini menguraikan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan "credendi" atau "yang diimani" itu sendiri, yakni iman. Pembahasan iman di sini bukan bab yang berdiri sendiri terlepas dari Lex Orandi, Lex Credendi, melainkan penjabaran atas isi keyakinan yang dibentuk oleh nyanyian pengakuan dosa yang didoakan jemaat.

Berdasarkan pemikiran James Montgomery Boice, iman dipahami bukan sekedar sebagai pengumpulan informasi teknis atau hasil penalaran rasional yang impersonal, melainkan sebuah pengenalan rohani yang berakar pada transformasi batin melalui kelahiran kembali. Pengertian ini menegaskan bahwa iman yang sejati merupakan pengenalan akan Allah yang bersumber dari pernyataan-Nya di dalam Kitab Suci serta melalui kehidupan dan karya nyata Yesus Kristus. Tanpa adanya pembaharuan rohani dan hubungan pribadi tersebut, segala pengetahuan yang dimiliki

²¹ Sherly Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111, <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.70>. hlm 10

manusia akan kehilangan integritas dan makna dasarnya dalam memahami realitas kehidupan.²²

Manusia yang beriman sudah pasti manusia yang percaya akan sang Mesias atau Yesus Kristus yang dimana mereka yang beriman sudah pasti di selamatkan, dan keselamatan itu diperoleh bukan dari hasil usaha manusia melainkan pemberian yang cuma-cuma (Anugrah) dari Allah. Ada dua survei mengenai dasar pengajaran iman kristen, yaitu dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

1. Perjanjian Lama

Perjanjian Lama merupakan bagian dari Alkitab yang berisikan kumpulan tulisan keagamaan bangsa Israel kuno dan berfungsi sebagai fondasi teologis bagi pengajaran iman Kristen. Kitab ini terdiri dari 39 kitab, yang ditulis oleh sekitar 31 penulis dalam kurun waktu sekitar 1400 tahun, mulai dari kitab Ayub Tertua sekitar tahun 1800 SM hingga kitab Maleakhi sekitar tahun 400 SM. Dalam struktur pengajaran, Perjanjian Lama terbagi menjadi beberapa komponen utama yaitu pentateukh (Taurat), Kitab Sejarah, Kitab Puisi atau syair, serta Kitab Para Nabi Besar dan Nabi Kecil. Sebagian daripengajaran, perjanjian lama menarasikan perintah, ketetapan, dan janji-janji Allah yang menjadi latar belakang penting bagi datangnya Mesias, serta

²² James Montgomery Boice, "Dasar-Dasar Iman Kristen," *Surabaya: Momentum*, 1986, 835.
Hlm 7

mencangkup 929 pasal dan 23.213 ayat yang semuanya ditulis sebelum kelahiran Yesus Kristus.²³

2. Perjanjian Baru

Perjanjian Baru merupakan bagian utama kedua dari kanon Alkitab yang dipandang sebagai penggenapan dari seluruh nubuat dan pengharapan yang tertuang dalam perjanjian Lama. Ditulis dalam bahasa Yunani Koine dalam kurun waktu yang lebih singkat, sekitar 44 tahun oleh 9 penulis, bagian ini berpusat sepenuhnya pada pribadi Tuhan Yesus Kristus sebagai subjek utama dan keselamatan manusia sebagai objek utamanya. Komponen pengajaran terdiri dari Kirab Injil, Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul), Surat-surat Paulus, Surat-surat Umum, dan Kitab Nubuat atau Apokalips. Perjanjian Baru berfungsi sebagai sumber otoritatif bagi moralitas dan teologi Kristen, yang mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh karena kasih karunia melalui iman kepada Yesus Kristus, serta memberikan pedoman praktis bagi kehidupan jemaat dan gereja hingga saat ini.²⁴

²³ Marthen Mau, Perjanjian Lama, and Perjanjian Baru, "STUDI SURVEI ALKITAB PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU SEBAGAI" 2, no. 1 (2019). Hlm 6

²⁴ Ibid. Hlm 39